
Perbedaan Persepsi dan Kemandirian Belajar Siswa SMA Pada Mata Pelajaran Matematika antara Kelas IPS dan IPA di Pembelajaran Daring

Rifqi Jannatun Naiim^{1*}, Yuyu Yuhana², Syamsuri³

¹SMA Negeri 4 Kota Serang

^{2,3}Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Article History:

Received: October 7, 2021

Revised: November 2, 2021

Accepted: November 15, 2021

Keywords:

Perception, Self Regulated Learning, Online Learning

*Correspondence Address:

rifqinaiim@gmail.com

Abstract: *This study aims to find differences in the perception and self regulated learning of high school students in mathematics subjects between class X IPA and X IPS in online learning. This study uses a quantitative approach to the type of comparative research. The data collection technique used in this study was a questionnaire on student perceptions and self regulated learning. Data analysis in this study used the Mann Whitney test. The results showed that 1) There was no difference in the perception of high school students in mathematics between class X IPA and class X IPS studies in online learning, but perceptions related to interactions between friends during online learning were more intertwined in social studies class than in science class. 2) There is no difference in the self regulated learning of high school students in mathematics between class X IPA and class X IPS studies in online learning.*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif (Susanto, 2013). Di Dalam dunia pendidikan, matematika merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan oleh siswa. Matematika memiliki peran strategis dalam proses pendidikan karena banyak ilmu lain yang memanfaatkannya. Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar matematika diantaranya adalah faktor yang datang dari dalam diri siswa tersebut, yaitu persepsi siswa pada pembelajaran matematika. Persepsi merupakan salah satu aspek psikologi yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala disekitarnya. Persepsi mengandung pemahaman yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Para ahli telah memberikan definisi persepsi yang beragam, meskipun pada dasarnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Setiap siswa pasti memiliki pemikiran masing-masing tentang mengapa mereka menyukai atau membenci suatu mata pelajaran tertentu. Pemikiran atau kesan yang diperoleh individu melalui panca indera kemudian dianalisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi sehingga individu tersebut memperoleh makna setelah mereka menerima rangsangan berupa proses pembelajaran merupakan suatu persepsi. Persepsi tersebut sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Persepsi positif dari siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung akan berdampak positif pula terhadap pencapaian hasil belajarnya.

Dalam hal ini, Persepsi merupakan faktor yang penting dalam pencapaian hasil belajar siswa, karena persepsi dapat menjadi sebuah kekuatan dan memiliki daya dorong bagi siswa untuk belajar, sekaligus menumbuhkan rasa suka dan rasa senang untuk belajar. Persepsi yang positif perlu untuk ditumbuh kembangkan, dibina dan dipelihara agar memberi manfaat kepada peningkatan hasil belajar, untuk itu perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama guru. Jika persepsi siswa terhadap suatu pelajaran baik, maka dalam pembelajaran siswa akan lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran, akan tetapi jika persepsi siswa terhadap suatu pelajaran kurang baik maka siswa akan merasa enggan bahkan malas untuk mengikuti pelajaran.

Selain persepsi siswa, Aspek afektif juga penting untuk ditingkatkan yaitu kemandirian belajar dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Sumarmo (2010) menyatakan individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar lebih aktif, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajar lebih efektif yaitu menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, mengatur waktu belajar secara efisien dan memperoleh skor tertinggi dalam sains. Jadi, kemandirian belajar merupakan hal penting yang perlu ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan belajar siswa (Haryati, 2015).

Salah satu ciri belajar matematika membutuhkan kemandirian belajar sebagai sarana pendukung. Hal ini dimaksudkan karena sebagian besar siswa belajar matematika hanya pada waktu akan ulangan atau saat ada tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi diharapkan mampu belajar dengan baik sehingga menguasai pelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika. Sedangkan fakta dilapangan ternyata bahwa kemandirian belajar siswa tidak begitu baik ditandai pada saat pemberian tugas rumah, masih ada beberapa siswa yang menyelesaikan di sekolah dengan cara melihat pekerjaan teman yang sudah selesai. Sehingga setelah diberikan tes ulangan tertulis oleh guru diperoleh hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Kemandirian Belajar dapat terlihat pada kebiasaan-kebiasaan belajar siswa sehari-hari seperti cara siswa merencanakan dan melakukan belajar. Kemandirian Belajar yang tinggi dari siswa sangat diperlukan dalam peningkatan Prestasi matematika karena akan berpengaruh terhadap terciptanya semangat diri untuk belajar. Berbagai faktor mempengaruhi hasil pencapaian suatu proses pembelajaran, baik secara internal maupun secara eksternal. Pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah menjadi modal penting dalam menentukan langkah-langkah dan strategi yang diambil untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) adalah salah satu faktor penting dalam suatu pembelajaran.

Menurut Uno (2008) kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Kemandirian dalam belajar berarti siswa memiliki kesadaran sendiri untuk belajar, mampu menentukan langkah mereka sendiri yang harus diambil dalam belajar, mampu memperoleh sumber belajar sendiri, dan melakukan kegiatan evaluasi diri serta refleksi atas kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Siswa yang mandiri akan memiliki kepercayaan yang tinggi (Ranti dkk., 2017).

Kemandirian belajar pada siswa dapat ditingkatkan oleh guru dalam pembelajaran yaitu dengan (1) membiarkan siswa mengetahui bahwa mereka dapat belajar dengan strategi baru dan memasukkan ide-ide mereka secara mandiri; (2) menetapkan tujuan sebagai strategi pembelajaran daripada memberikan tugas-tugas; (3) menunjukkan strategi dan selftalk tentang bagaimana dan mengapa sesuatu dikerjakan; (4) merencanakan umpan balik proses kerja merupakan bagian proses pembelajaran; dan (5) meminta siswa untuk memonitor strategi belajar dan mencatat pengaruhnya (Ariyanti, 2019).

Pendidikan dalam hal ini dipandang sebagai suatu cara yang tepat untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk mendukung tujuan pembangunan nasional, karena dengan pendidikan manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap, sehingga dapat berfikir lebih sistematis, lebih rasional dan lebih kritis terhadap segala permasalahan yang dihadapi.

Perkembangan teknologi informasi dan multimedia yang begitu cepat terkadang membuat kita belum siap untuk memanfaatkannya secara maksimal. Masalah yang dihadapi adalah perlunya model pembelajaran yang efektif. Kemudian berpotensi mengembangkan suasana belajar mandiri selain dapat menarik perhatian peserta didik dan sejauh mungkin memanfaatkan momentum kemajuan teknologi khususnya dengan mengoptimalkan fungsi teknologi informasi.

Oleh karena itu, guru memerlukan sebuah wadah agar tetap bisa menyampaikan materi sekalipun pada saat itu terdapat beberapa hal yang dapat menyebabkan seorang guru tidak bisa hadir di dalam kelas, seperti halnya pada saat pandemi wabah virus Covid 19 yang dinyatakan sebagai kejadian pandemi global oleh WHO. Keadaan ini menyebabkan seluruh kegiatan atau aktifitas dalam berbagai sektor menjadi terhambat, salah satunya dalam sektor pendidikan. Pandemi covid-19 mampu mengubah semua tatanan dalam dunia pendidikan. Untuk mencegah penularan virus covid 19 di sekolah, pemerintah melalui Kemendikbud RI mengeluarkan aturan belajar daring dari rumah mulai tanggal 16–29 Maret 2019, semua sekolah dihimbau untuk mematuhi aturan tersebut.

Sejak kasus wabah virus Covid 19 mulai meningkat, semua sekolah saat ini tidak lagi melakukan aktivitas seperti biasanya, karena pemerintah memberlakukan program belajar di rumah bagi seluruh pelajar maka kegiatan belajar mengajar baik formal atau informal yang setiap hari dilakukan oleh peserta didik semuanya harus dilakukan di rumah saja.

Dalam hal ini, salah satu langkah yang tepat dalam situasi seperti ini adalah dengan memanfaatkan teknologi jaringan dan teknologi informasi bagi pengembangan sistem pembelajaran di sekolah yaitu dengan pembelajaran daring antar sekolah. Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan jaringan internet, intranet dan ekstranet atau komputer yang terhubung langsung dan

cakupannya global (luas). Model pembelajaran daring merupakan pola pembelajaran pilihan guru untuk merencanakan proses belajar yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan komputer atau internet. Model pembelajaran perlu dirancang dengan baik agar pengalaman belajar peserta didik berkesan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran juga menjadi penting karena digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Yanti dkk., 2020).

Berdasarkan permasalahan yang terungkap dalam paparan di atas maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi: (1) mengetahui terdapat perbedaan persepsi siswa SMA antara kelas IPA dan IPS dalam pembelajaran daring (2) mengetahui terdapat perbedaan kemandirian belajar siswa SMA antara kelas IPS dan IPS dalam pembelajaran daring.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif. Penelitian komparatif ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif (Sukmadinata, 2010). Penelitian komparatif diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti ialah persepsi belajar dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring.

Dalam penelitian akan dibanding dua kelompok siswa, yaitu: kelompok pertama kelas IPA dan kelompok kedua kelas IPS. Kedua kelompok tersebut menerima perlakuan pembelajaran daring dengan *Google Classroom*.

Dalam penelitian ini variabel bebas nya yaitu pembelajaran daring (X) dan variabel terikatnya yaitu persepsi siswa (Y1) dan kemandirian belajar siswa (Y2). Kedua kelompok diberikan perlakuan yang sama dengan menggunakan pembelajaran daring dengan *Google Classroom*. Setelah pemberian perlakuan selesai kedua kelas diberikan instrumen angket persepsi dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring.

Teknik pengambilan sampel yang peneliti lakukan adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 1 berjumlah 42, X IPA 2 berjumlah 42, X IPA 3 berjumlah 42, X IPA 4 berjumlah 42, X IPA 5 berjumlah 41, X IPA 6 berjumlah 40 sebagai kelompok pertama. X IPS 4 berjumlah 43, X IPS 5 berjumlah 43 dan X IPS 6 berjumlah 44 sebagai kelompok kedua.

Teknik pengumpulan data berupa instrumen dalam bentuk angket dengan menggunakan skala likert dan disebarkan kepada siswa secara online dengan menggunakan Google Form. Analisis data angket dilakukan dengan cara menentukan persentase jawaban responden atau siswa untuk masing-masing item pernyataan dalam angket yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

Penentuan jawaban responden atau siswa untuk masing-masing item pernyataan dalam angket digunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase jawaban

f = Frekuensi jawaban

n = Banyak responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data kuantitatif diperoleh dari siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS SMA Negeri 4 Kota Serang. Data diperoleh dari hasil angket Persepsi dan Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring.

1. Deskripsi Persepsi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring

Data persepsi siswa diperoleh dengan mengumpulkan hasil angket persepsi siswa. Angket diberikan setelah siswa mendapatkan perlakuan atau di akhir pembelajaran baik pada siswa kelas X IPA dan kelas X IPS. Adapun angket ini dikumpulkan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan daring. Data diperoleh dari 216 siswa kelas X IPA dan 90 siswa kelas X IPS. Persentase rata-rata sampel berdasarkan persepsi siswa dalam pembelajaran daring dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Data Deskripsi Persepsi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring

Pernyataan	Banyak Siswa (Persentase)			
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Saya menjadi semangat untuk belajar dalam pembelajaran daring	13 (4,2%)	93 (30,4%)	170 (55,6%)	30 (9,8%)
Pada saat pembelajaran daring, saya membuka web kelas daring lebih dari 3x dalam sehari	73 (23,9%)	184 (60,1%)	44 (14,4%)	5 (1,6%)
Saya tertarik sekali diskusi matematika pada saat kelas daring	23 (7,5%)	170 (55,6%)	100 (32,7%)	13 (4,2%)
Saya sering menjelaskan alasan jawaban saya pada kelas daring	14 (4,6%)	135 (44,1%)	151 (49,3%)	6 (2,0%)
Hasil diskusi dengan teman saat kelas daring membuat saya lebih mengerti atau lebih paham	43 (14,1%)	167 (54,6%)	82 (26,8%)	14 (4,6%)
Saya senang dan puas dengan mode pembelajaran daring	12 (3,9%)	93 (30,4%)	154 (50,3%)	47 (15,4%)
Kelas daring membuat saya mandiri dalam belajar	29 (9,5%)	178 (58,2%)	80 (26,1%)	19 (6,2%)
Pembelajaran daring mengarahkan saya untuk dapat belajar secara mandiri dan kreatif	41 (13,4%)	182 (59,5%)	68 (22,2%)	15 (4,9%)
Saya senang dengan materi pelajaran pada pembelajaran daring dalam berbagai format multimedia dan diskusi daring yang efektif dan variatif	21 (6,9%)	162 (52,9%)	101 (33,0%)	22 (7,2%)

Saya lebih berani dan percaya diri melalui pembelajaran secara daring	19 (6,2%)	181 (59,2%)	92 (30,1%)	14 (4,6%)
Saya merasa terganggu dengan adanya pembelajaran <i>daring</i> terhadap aktivitas kegiatan lainnya	14 (4,6%)	94 (30,7%)	152 (49,7%)	46 (15,0%)
Saya dapat mengatur waktu dan aktivitas dengan lebih baik dan bermanfaat	44 (14,4%)	189 (61,8%)	67 (21,9%)	6 (2,0%)
Saya bersedia mengirim tugas apapun melalui pembelajaran <i>daring</i> sebelum tanggal pengumpulan tugas	40 (13,1%)	198 (64,7%)	57 (18,6%)	11 (3,6%)
Interaksi antara teman-teman lain sulit selama pembelajaran daring	9 (2,9%)	50 (16,3%)	184 (60,1%)	63 (20,6%)
Guru selalu menjawab pertanyaan saya secara jelas dan tepat saat pembelajaran daring	25 (8,2%)	200 (65,4%)	72 (23,5%)	9 (2,9%)
Saya berpartisipasi aktif dalam diskusi pembelajaran daring	24 (7,8%)	182 (59,5%)	91 (29,7%)	9 (2,9%)
Pembelajaran daring membantu saya mengembangkan keterampilan dan pengetahuan tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	44 (14,4%)	208 (68,0%)	44 (14,4%)	10 (3,3%)
Saya dapat memperoleh manfaat dan pengetahuan secara luas dengan mode pembelajaran daring	24 (7,8%)	188 (61,4%)	81 (26,5%)	13 (4,2%)
Saya senang dengan sistem penilaian daring untuk penilaian mata pelajaran matematika	26 (8,5%)	176 (57,5%)	89 (29,1%)	15 (4,9%)

Dari data deskripsi persepsi siswa terhadap pembelajaran daring didapatkan dari 306 siswa yang terdiri dari kelas X IPA dan X IPS dan 19 pernyataan persepsi siswa didapat persentase rata-rata pernyataan menunjukkan bahwa siswa menjawab pernyataan sangat setuju 9,26%, pernyataan setuju 52,12%, pernyataan tidak setuju 32,32%, dan pernyataan sangat tidak setuju 6,31%. Dengan ini menunjukkan bahwa persepsi belajar siswa dalam pembelajaran daring dilihat dari persentase pernyataan rata-rata siswa menjawab pernyataan tersebut siswa banyak menjawab setuju sebesar 52,12%, Oleh sebab itu pembelajaran daring bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru baik pada situasi pandemi sekarang ini maupun pada situasi yang lain. Sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajar para siswa dan tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Tabel 2
Data Deskripsi Persepsi Belajar Siswa Kelas X IPA dan X IPS Dalam Pembelajaran Daring

Pernyataan	Banyak siswa (Persentase)							
	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak setuju	
	Kelas X IPA	Kelas X IPS	Kelas X IPA	Kelas X IPS	Kelas X IPA	Kelas X IPS	Kelas X IPA	Kelas X IPS
Saya menjadi semangat untuk belajar dalam pembelajaran daring. Pada saat pembelajaran daring, saya membuka web kelas daring lebih dari 3x dalam sehari	8 (3,7%)	5 (5,6%)	66 (30,6%)	27 (30,0%)	120 (55,6%)	50 (55,6%)	22 (10,2%)	8 (8,9%)
Saya tertarik sekali diskusi matematika pada saat kelas daring	55 (25,5%)	18 (20,0%)	127 (58,8%)	57 (63,3%)	31 (14,4%)	13 (14,4%)	3 (1,4%)	2 (2,2%)
Saya sering menjelaskan alasan jawaban saya pada kelas daring	15 (6,9%)	8 (8,9%)	121 (56,0%)	49 (54,4%)	68 (31,5%)	32 (35,6%)	12 (5,6%)	1 (1,1%)
Saya sering menjelaskan alasan jawaban saya pada kelas daring Hasil diskusi dengan teman saat kelas daring membuat saya lebih mengerti atau lebih paham	10 (4,6%)	4 (4,4%)	97 (44,9%)	38 (42,2%)	105 (48,6%)	46 (51,1%)	4 (1,9%)	2 (2,2%)
Saya senang dan puas dengan mode pembelajaran daring	31 (14,4%)	12 (13,3%)	110 (50,9%)	57 (63,3%)	64 (29,6%)	18 (20,0%)	11 (5,10%)	3 (3,3%)
Kelas daring membuat saya mandiri dalam belajar	10 (4,6%)	2 (2,2%)	59 (27,3%)	34 (37,8%)	109 (50,5%)	45 (50,0%)	38 (17,6%)	9 (10,0%)
Pembelajaran daring mengarahkan saya untuk dapat belajar secara mandiri dan kreatif	21 (9,7%)	8 (8,9%)	128 (59,3%)	50 (55,6%)	53 (24,5%)	27 (30,0%)	14 (6,50%)	5 (5,6%)
Saya senang dengan materi pelajaran padapembelajaran daring dalam berbagai format multimedia dan diskusi daring yang efektif dan variatif	29 (13,4%)	12 (13,3%)	129 (59,7%)	53 (58,9%)	47 (21,8%)	21 (23,3%)	11 (5,1%)	4 (4,4%)
Saya lebih berani dan percaya diri melalui pembelajaran secara daring	16 (7,4%)	5 (5,6%)	107 (49,5%)	55 (61,1%)	77 (35,6%)	24 (26,7%)	16 (7,4%)	6 (6,7%)
Saya merasa terganggu dengan adanya pembelajaran	10 (4,6%)	9 (10,0%)	126 (58,3%)	55 (61,1%)	67 (31,0%)	25 (27,8%)	13 (6,0%)	1 (1,1%)
	9 (4,2%)	5 (5,6%)	67 (31,0%)	27 (30,0%)	104 (48,1%)	48 (53,3%)	36 (16,7%)	10 (11,1%)

daring terhadap aktivitas kegiatan lainnya								
Saya dapat mengatur waktu dan aktivitas dengan lebih baik dan bermanfaat	32 (14,8%)	12 (13,3%)	126 (58,3%)	63 (70,0%)	54 (25,0%)	13 (14,4%)	4 (1,9%)	2 (2,2%)
Saya bersedia mengirim tugas apapun melalui pembelajaran daring sebelum tanggal pengumpulan tugas	29 (13,4%)	11 (12,2%)	140 (64,8%)	58 (64,4%)	40 (18,5%)	17 (18,9%)	7 (3,2%)	4 (4,4%)
Interaksi antara teman-teman lain sulit selama pembelajaran daring	6 (2,8%)	3 (3,3%)	29 (13,4%)	21 (23,3%)	132 (61,1%)	52 (57,8%)	49 (22,7%)	14 (15,6%)
Guru selalu menjawab pertanyaan saya secara jelas dan tepat saat pembelajaran daring	18 (8,3%)	7 (7,8%)	139 (64,4%)	61 (67,8%)	53 (24,5%)	19 (21,1%)	6 (2,8%)	3 (3,3%)
Saya berpartisipasi aktif dalam diskusi pembelajaran daring	19 (8,8%)	5 (5,6%)	128 (59,3%)	54 (60,0%)	64 (29,6%)	27 (30,0%)	5 (2,3%)	4 (4,4%)
Pembelajaran daring membantu saya mengembangkan keterampilan dan pengetahuan tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)	35 (16,2%)	9 (10,0%)	140 (64,8%)	68 (75,6%)	33 (15,3%)	11 (12,2%)	8 (3,7%)	2 (2,2%)
Saya dapat memperoleh manfaat dan pengetahuan secara luas dengan mode pembelajaran daring	18 (8,3%)	6 (6,7%)	126 (58,3%)	62 (68,9%)	63 (29,2%)	18 (20,0%)	9 (4,2%)	4 (4,4%)
Saya senang dengan sistem penilaian daring untuk penilaian mata pelajaran matematika	19 (8,8%)	7 (7,8%)	118 (54,6%)	58 (64,4%)	67 (31,0%)	22 (24,4%)	12 (5,6%)	3 (3,3%)

Tabel di atas menunjukkan perolehan deskripsi persepsi siswa kelas X IPA dan X IPS dalam pembelajaran daring. Rata-rata jawaban siswa kelas X IPA menunjukkan pernyataan sangat setuju sebanyak 9,49%, pernyataan setuju sebanyak 50,75%, pernyataan tidak setuju sebanyak 32,92%, dan pernyataan sangat tidak setuju sebanyak 6,84%. Sedangkan rata-rata jawaban siswa kelas X IPS menunjukkan pernyataan sangat setuju sebanyak 8,66%, pernyataan setuju sebanyak 55,37%, pernyataan tidak setuju

sebanyak 30,87%, dan pernyataan sangat tidak setuju sebanyak 5,07%. Dari tabel ini bisa kita lihat antara kelas X IPA dan X IPS keduanya menunjukkan setuju dengan adanya pembelajaran daring ini. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban persentase tertinggi yaitu ada pada persentase jawaban setuju.

2. Deskripsi Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Daring

Data kemandirian belajar siswa diperoleh dengan mengumpulkan hasil angket kemandirian belajar siswa. Angket diberikan setelah siswa mendapatkan perlakuan atau di akhir pembelajaran baik pada siswa kelas X IPA dan kelas X IPS. Adapun angket ini dikumpulkan dengan tujuan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan daring. Data diperoleh dari 225 siswa kelas X IPA dan 102 siswa kelas X IPS. persentase rata-rata sampel berdasarkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 3. Data Deskripsi Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Daring

Pernyataan	Banyak Siswa (Persentase)			
	Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Tugas dari guru membantu kebiasaan saya belajar.	57 17,4%	229 70,0%	37 11,3%	4 1,2%
Saya berusaha mencari berbagai sumber untuk tugas saya.	88 26,9%	225 68,8%	14 4,3%	0 0%
Saya belajar sesempatnya saja ketika ada tugas dari guru	12 3,7%	136 41,6%	167 51,1%	12 3,7%
Ketika mengalami kesulitan, saya menunggu bantuan teman/guru	2 0,6%	55 16,8%	210 64,2%	60 18,3%
Dalam belajar, saya punya target yang dicapai.	102 31,2%	202 61,8%	20 6,1%	3 0,9%
Penetapan target belajar membantu saya mengatur cara belajar.	57 17,4%	232 70,9%	34 10,4%	4 1,2%
Saya ragu dapat menyelesaikan tugas yang sulit	6 1,8%	68 20,8%	202 61,8%	51 15,6%
Saya lebih senang belajar secara berkelompok.	84 25,7%	164 50,2%	69 21,1%	10 3,1%
Saya bangga dengan pekerjaan tugas saya.	86 26,3%	209 63,9%	31 9,5%	1 0,3%
Saya malu dibantu orang lain dalam mengerjakan tugas.	22 6,7%	145 44,3%	130 39,8%	30 9,2%

Saya belajar matematika atas keinginan sendiri.	38 11,6%	227 69,4%	58 17,7%	4 1,2%
Saya selalu mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru.	64 19,6%	240 73,4%	23 7,0%	0 0%
Saya merasa belajar matematika itu penting dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.	88 26,9%	220 67,3%	15 4,6%	4 1,2%
Bila guru berhalangan hadir, saya tetap mempelajari materi pelajaran sendiri.	26 8,0%	212 64,8%	84 25,7%	5 1,5%

Data deskripsi kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring didapatkan dari 327 siswa yang terdiri dari kelas X IPA dan X IPS dan 14 pernyataan kemandirian belajar siswa didapat persentase rata-rata pernyataan menunjukkan bahwa siswa menjawab pernyataan sangat setuju 15,99%, pernyataan setuju 56,0%, pernyataan tidak setuju 24,0%, dan pernyataan sangat tidak setuju 4,1%. Dengan ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring dilihat dari persentase pernyataan rata-rata siswa menjawab pernyataan tersebut siswa banyak menjawab setuju sebesar 56,0%.

Tabel 4. Data Deskripsi Kemandirian Belajar Siswa Kelas X IPA dan X IPS Dalam Pembelajaran Daring

Pernyataan	Banyak siswa (Persentasi)							
	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak setuju	
	Kelas X IPA	Kelas X IPS	Kelas X IPA	Kelas X IPS	Kelas X IPA	Kelas X IPS	Kelas X IPA	Kelas X IPS
Tugas dari guru membantu kebiasaan saya belajar.	35 (15,6%)	22 (21,6%)	157 (69,8%)	72 (70,6%)	29 (12,9%)	8 (7,8%)	4 (1,8%)	0 (0%)
Saya berusaha mencari berbagai sumber untuk tugas saya.	65 (28,9%)	23 (22,5%)	151 (67,1%)	74 (72,5%)	9 (4,0%)	5 (4,9%)	0 (0%)	0 (0%)
Saya belajar sesempatnya saja ketika ada tugas dari guru.	9 (4,0%)	3 (2,9%)	102 (45,3%)	34 (33,3%)	107 (47,6%)	60 (58,8%)	7 (3,1%)	5 (4,9%)
Ketika mengalami kesulitan, saya menunggu bantuan teman/guru.	1 (0,4%)	1 (1,0%)	38 (16,9%)	17 (16,7%)	147 (65,3%)	63 (61,8%)	39 (17,3%)	21 (20,6%)
Dalam belajar, saya punya target yang dicapai.	68 (30,2%)	34 (33,3%)	142 (63,1%)	60 (58,8%)	12 (5,3%)	8 (7,8%)	3 (1,3%)	0 (0%)
Penetapan target belajar membantu saya mengatur cara belajar.	44 (19,6%)	13 (12,7%)	154 (68,4%)	78 (76,5%)	23 (10,2%)	11 (10,8%)	4 (1,8%)	0 (0%)

Saya ragu dapat menyelesaikan tugas yang sulit.	4 (1,8%)	2 (2%)	49 (21,8%)	19 (18,6%)	137 (60,9%)	65 (63,7%)	35 (15,6%)	16 (15,7%)
Saya lebih senang belajar secara berkelompok.	56 (24,9%)	28 (27,5%)	114 (50,7%)	50 (49%)	48 (21,3%)	21 (20,6%)	7 (3,1%)	3 (2,9%)
Saya bangga dengan pekerjaan tugas saya.	62 (27,6%)	24 (23,5%)	137 (60,9%)	72 (70,6%)	25 (11,1%)	6 (5,9%)	1 (0,4%)	0 (0%)
Saya malu dibantu orang lain dalam mengerjakan tugas.	15 (6,7%)	7 (6,9%)	100 (44,4%)	45 (44,1%)	88 (39,1%)	42 (41,2%)	22 (9,8%)	8 (7,8%)
Saya belajar matematika atas keinginan sendiri.	28 (12,4%)	10 (9,8%)	152 (67,6%)	75 (73,5%)	41 (18,2%)	17 (16,7%)	4 (1,8%)	0 (0%)
Saya selalu mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru.	46 (20,4%)	18 (17,6%)	160 (71,1%)	80 (78,4%)	19 (8,4%)	4 (3,9%)	0 (0%)	0 (0%)
Saya merasa belajar matematika itu penting dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari	60 (26,7%)	28 (27,5%)	149 (66,2%)	71 (69,6%)	14 (6,2%)	1 (1,0%)	2 (0,9%)	2 (2,0%)
Bila guru berhalangan hadir, saya tetap mempelajari materi pelajaran sendiri	16 (7,1%)	10 (9,8%)	143 (63,6%)	69 (67,6%)	62 (27,6%)	22 (21,6%)	4 (1,8%)	1 (1,0%)

Tabel di atas menunjukkan perolehan deskripsi kemandirian belajar siswa kelas X IPA dan X IPS dalam pembelajaran daring. Rata-rata jawaban siswa kelas X IPA menunjukkan pernyataan sangat setuju sebanyak 16,16%, pernyataan setuju sebanyak 55,49%, pernyataan tidak setuju sebanyak 24,15%, dan pernyataan sangat tidak setuju sebanyak 4,19%. Sedangkan rata-rata jawaban siswa kelas X IPS menunjukkan pernyataan sangat setuju sebanyak 15,61%, pernyataan setuju sebanyak 57,13%, pernyataan tidak setuju sebanyak 23,32%, dan pernyataan sangat tidak setuju sebanyak 3,92%. Dari tabel ini bisa kita lihat antara kelas X IPA dan X IPS keduanya menunjukkan setuju terhadap kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban persentase tertinggi yaitu ada pada persentase jawaban setuju.

B. Perbandingan Persepsi Belajar Siswa Antara Kelas IPA dan IPS Dalam Pembelajaran Daring

Saya menjadi semangat untuk belajar dalam pembelajaran daring

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya menjadi semangat untuk belajar dalam pembelajaran daring” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan tidak setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 9467 dengan signifikansinya sebesar 0,690 Dengan demikian

dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya menjadi semangat untuk belajar dalam pembelajaran daring”.

Pada saat pembelajaran daring, saya membuka web kelas daring lebih dari 3x dalam sehari

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Pada saat pembelajaran daring, saya membuka web kelas daring lebih dari 3x dalam sehari” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 9194 dengan signifikansinya sebesar 0,394. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Pada saat pembelajaran daring, saya membuka web kelas daring lebih dari 3x dalam sehari”.

Saya tertarik sekali diskusi matematika pada saat kelas daring

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya tertarik sekali diskusi matematika pada saat kelas daring” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 9409 dengan signifikansinya sebesar 0,621. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya tertarik sekali diskusi matematika pada saat kelas daring”.

Saya sering menjelaskan alasan jawaban saya pada kelas daring

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya sering menjelaskan alasan jawaban saya pada kelas daring” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan tidak setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 9432 dengan signifikansinya sebesar 0,647. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya sering menjelaskan alasan jawaban saya pada kelas daring”.

Hasil diskusi dengan teman saat kelas daring membuat saya lebih mengerti atau lebih paham

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Hasil diskusi dengan teman saat kelas daring membuat saya lebih mengerti atau lebih paham” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 8833,5 dengan signifikansinya sebesar 0,164. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X

IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Hasil diskusi dengan teman saat kelas daring membuat saya lebih mengerti atau lebih paham”.

Saya senang dan puas dengan mode pembelajaran daring

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya sering menjelaskan asal usul jawaban saya pada kelas daring” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan tidak setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 8683,5 dengan signifikansinya sebesar 0,109. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya sering menjelaskan asal usul jawaban saya pada kelas daring”.

Kelas daring membuat saya mandiri dalam belajar

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Kelas daring membuat saya mandiri dalam belajar” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 9322,5 dengan signifikansinya sebesar 0,524. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Kelas daring membuat saya mandiri dalam belajar”.

Pembelajaran daring mengarahkan saya untuk dapat belajar secara mandiri dan kreatif

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Pembelajaran daring mengarahkan saya untuk dapat belajar secara mandiri dan kreatif” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 9657 dengan signifikansinya sebesar 0,919. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Pembelajaran daring mengarahkan saya untuk dapat belajar secara mandiri dan kreatif”.

Saya senang dengan materi pelajaran pada pembelajaran daring dalam berbagai format multimedia dan diskusi daring yang efektif dan variatif

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya senang dengan materi pelajaran pada pembelajaran daring dalam berbagai format multimedia dan diskusi daring yang efektif dan variatif” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 8986,5 dengan signifikansinya sebesar 0,249. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan

“Saya senang dengan materi pelajaran pada pembelajaran daring dalam berbagai format multimedia dan diskusi daring yang efektif dan variatif”.

Saya lebih berani dan percaya diri melalui pembelajaran secara daring

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya lebih berani dan percaya diri melalui pembelajaran secara daring” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 8507 dengan signifikansinya sebesar 0,49. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya lebih berani dan percaya diri melalui pembelajaran secara daring”.

Saya merasa terganggu dengan adanya pembelajaran daring terhadap aktifitas lainnya

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya merasa terganggu dengan adanya pembelajaran daring terhadap aktifitas lainnya” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan tidak setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 9294 dengan signifikansinya sebesar 0,511. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya merasa terganggu dengan adanya pembelajaran daring terhadap aktifitas lainnya”.

Saya dapat mengatur waktu dan aktifitas dengan baik dan bermanfaat

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya dapat mengatur waktu dan aktifitas dengan baik dan bermanfaat” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 9010 dengan signifikansinya sebesar 0,245. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya dapat mengatur waktu dan aktifitas dengan baik dan bermanfaat”.

Saya bersedia mengirim tugas apapun melalui pembelajaran daring sebelum tanggal pengumpulan tugas

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya bersedia mengirim tugas apapun melalui pembelajaran daring sebelum tanggal pengumpulan tugas” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 9475,5 dengan signifikansinya sebesar 0,683. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara

siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya bersedia mengirim tugas apapun melalui pembelajaran daring sebelum tanggal pengumpulan tugas”.

Interaksi antara teman-teman lain sulit selama pembelajaran daring

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Interaksi antara teman-teman lain sulit selama pembelajaran daring” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan tidak setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 8372,5 dengan signifikansinya sebesar 0,029. Dengan demikian dinyatakan bahwa ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Interaksi antara teman-teman lain sulit selama pembelajaran daring”.

Guru selalu menjawab pertanyaan saya secara jelas dan tepat saat pembelajaran daring

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Guru selalu menjawab pertanyaan saya secara jelas dan tepat saat pembelajaran daring” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 9526 dengan signifikansinya sebesar 0,744. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Guru selalu menjawab pertanyaan saya secara jelas dan tepat saat pembelajaran daring”.

Saya berpartisipasi aktif dalam diskusi pembelajaran daring

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya berpartisipasi aktif dalam diskusi pembelajaran daring” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 9223,5 dengan signifikansinya sebesar 0,420. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya berpartisipasi aktif dalam diskusi pembelajaran daring”.

Pembelajaran daring membantu saya mengembangkan keterampilan dan pengetahuan tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Pembelajaran daring membantu saya mengembangkan keterampilan dan pengetahuan tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 9612 dengan signifikansinya sebesar 0,853. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang

penyataan “Pembelajaran daring membantu saya mengembangkan keterampilan dan pengetahuan tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)”.

Saya dapat memperoleh manfaat dan pengetahuan secara luas dengan mode pembelajaran daring

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya dapat memperoleh manfaat dan pengetahuan secara luas dengan mode pembelajaran daring” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 9081 dengan signifikansinya sebesar 0,295. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya dapat memperoleh manfaat dan pengetahuan secara luas dengan mode pembelajaran daring”

Saya senang dengan sistem penilaian daring untuk penilaian mata pelajaran matematika

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya senang dengan sistem penilaian daring untuk penilaian mata pelajaran matematika” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 8971,5 dengan signifikansinya sebesar 0,231. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan persepsi antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya senang dengan sistem penilaian daring untuk penilaian mata pelajaran matematika”.

C. Perbandingan Kemandirian Belajar Siswa Antara Kelas IPA dan IPS Dalam Pembelajaran Daring

Tugas dari Guru Membantu Kebiasaan Saya Belajar

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Tugas dari guru membantu kebiasaan saya belajar” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa Kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 10209 dengan signifikansinya sebesar 0,47. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian belajar antara siswa Kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Tugas dari guru membantu kebiasaan saya belajar”.

Saya Berusaha Mencari Berbagai Sumber untuk Tugas Saya

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya berusaha mencari berbagai sumber untuk tugas saya. diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 10703 dengan signifikansinya sebesar 0,228. Dengan demikian dinyatakan

bahwa tidak ada perbedaan kemandirian belajar antara siswa Kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya berusaha mencari berbagai sumber untuk tugas saya.”.

Saya Belajar Sesempatnya Saja Ketika Ada Tugas dari Guru

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya belajar sesempatnya saja ketika ada tugas dari guru” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 9919 dengan signifikansinya sebesar 0,28. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian belajar antara siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya belajar sesempatnya saja ketika ada tugas dari guru”.

Ketika Mengalami Kesulitan, Saya Menunggu Bantuan Teman/Guru

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Ketika mengalami kesulitan, saya menunggu bantuan teman/guru” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan tidak setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 11206,5 dengan signifikansinya sebesar 0,690. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian belajar antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Ketika mengalami kesulitan, saya menunggu bantuan teman/guru”.

Dalam Belajar, Saya Punya Target yang dicapai

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Dalam belajar, saya punya target yang dicapai” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 11224 dengan signifikansinya sebesar 0,711. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian belajar antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Dalam belajar, saya punya target yang dicapai”.

Penetapan Target Belajar Membantu Saya Mengatur Cara Belajar

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Penetapan target belajar membantu saya mengatur cara belajar” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 10921 dengan signifikansinya sebesar 0,381. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian belajar antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Penetapan target belajar membantu saya mengatur cara belajar”.

Saya Raguh dapat Menyelesaikan Tugas yang Sulit

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya ragu dapat menyelesaikan tugas yang sulit diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan menyatakan tidak setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 11187 dengan signifikansinya sebesar 0,675. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian belajar antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya ragu dapat menyelesaikan tugas yang sulit”.

Saya Lebih Senang Belajar Secara Berkelompok

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya lebih senang belajar secara berkelompok” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 11172 dengan signifikansinya sebesar 0,678. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian belajar antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya lebih senang belajar secara berkelompok”.

Saya Bangga dengan Pekerjaan Saya

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya bangga dengan pekerjaan saya” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 11409 dengan signifikansinya sebesar 0,922. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian belajar antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya bangga dengan pekerjaan saya”.

Saya Malu dibantu Orang Lain dalam Mengerjakan Tugas

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya malu dibantu orang lain dalam mengerjakan tugas” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 11367,5 dengan signifikansinya sebesar 0,883. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian belajar antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya malu dibantu orang lain dalam mengerjakan tugas”.

Saya Belajar Matematika Atas Keinginan Sendiri

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya belajar matematika atas keinginan sendiri” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 1134,5 dengan signifikansinya sebesar 0,844. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian belajar antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya belajar matematika atas keinginan sendiri.”

Saya Selalu Mencatat Hal-Hal Penting yang disampaikan oleh Guru

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya selalu mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju.. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 11356 dengan signifikansinya sebesar 0,846. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian belajar antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Saya selalu mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru”.

Saya Merasa Belajar Matematika itu Penting dan dibutuhkan dalam Kehidupan Sehari-Hari

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Saya merasa belajar matematika itu penting dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari” diperoleh gambaran bahwa untuk siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan yang menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 11053 dengan signifikansinya sebesar 0,517. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian belajar antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS. tentang pernyataan “Saya merasa belajar matematika itu penting dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Bila guru berhalangan hadir, saya tetap mempelajari materi pelajaran sendiri

Berdasarkan deskripsi data, pernyataan “Bila guru berhalangan hadir, saya tetap mempelajari materi pelajaran sendiri” diperoleh gambaran bahwa siswa kelas X IPA dan siswa kelas X IPS lebih dominan menyatakan setuju. Untuk itu, dilakukan uji statistika non-parametrik menggunakan Uji *Mann Whitney*. Pada uji tersebut diperoleh statistik U sebesar 10520,5 dengan signifikansinya sebesar 0,153. Dengan demikian dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian belajar antara siswa kelas X IPA dengan siswa kelas X IPS tentang pernyataan “Bila guru berhalangan hadir, saya tetap mempelajari materi pelajaran sendiri”.

Berdasarkan hasil pengolahan data persepsi belajar, secara umum siswa kelas X IPA dan X IPS memiliki kecenderungan baik terhadap pelaksanaan pembelajaran secara daring. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban persentase tertinggi kedua kelas yaitu berada pada persentase jawaban setuju. Meskipun secara statistik dapat dilihat kecenderungan siswa menanggapi bahwa pada saat pembelajaran daring, siswa membuka web kelas daring lebih dari 3x dalam sehari. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Gani (2015) bahwa Bila persepsi siswa terhadap suatu pelajaran baik, maka dalam belajar siswa akan lebih bersemangat mengikuti pelajaran, akan tetapi bila persepsi siswa terhadap suatu pelajaran kurang baik maka siswa akan merasa enggan bahkan malas mengikuti pelajaran. Persepsi merupakan titik awal dalam membangkitkan minat siswa terhadap mata pelajaran sehingga sangat penting bagi guru ketika melakukan proses pembelajaran memahami dan menggunakan model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan antusias siswa dalam belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan media daring yang telah dilakukan guru tentunya merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan minat dan suasana belajar yang menyenangkan. Pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat TIK dan jaringan internet dapat dilaksanakan apabila guru tersebut memiliki kompetensi yang baik dan dapat memahami bahwa peran seorang guru bukan hanya membimbing tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa. Melalui pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar. siswa dapat belajar kapanpun dan di manapun. Dengan memanfaatkan TIK, siswa secara penuh melakukan pembelajaran daring dengan mengakses dan mempelajari bahan ajar, mengerjakan latihan-latihan (tugas), berdiskusi dan berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman dengan siswa lainnya. Selama proses pembelajaran, siswa dibimbing dan difasilitasi secara daring.

Temuan lain dalam penelitian ini yaitu, persepsi terkait interaksi antar teman selama pembelajaran daring lebih terjalin dikelas IPS dibandingkan Kelas IPA. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanah, Aan, et al. (2020) Pembelajaran daring dilaksanakan sendiri oleh siswa, oleh sebab itu siswa harus bisa berinteraksi dengan siswa lainnya ataupun dengan guru pada forum yang sudah disiapkan. Diperlukannya interaksi tersebut terutama pada saat siswa mengalami kesulitan memahami materi. Selain dari hal tersebut siswa perlu menjaga interaksi untuk melatih jiwa sosial mereka. Supaya tidak terbentuk menjadi seorang yang sangat individualisme dan anti sosial yang di karenakan pembelajaran daring. Dengan adanya pembelajaran daring juga siswa mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. siswa akan dilatih agar mampu berkolaborasi baik dengan lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring

Berdasarkan hasil pemaparan di atas berkaitan dengan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring dapat diketahui bahwa kemandirian belajar siswa sudah termasuk mandiri. Hal ini salah satunya disebabkan karena proses pembelajaran yang menggunakan pembelajaran daring merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian belajarnya. Hal ini terlihat dari temuan yang telah dibahas bahwasanya siswa dapat beradaptasi dan menyesuaikan dengan segala indikator yang terdapat dalam kemandirian belajar. Meskipun secara statistik dapat dilihat kecenderungan siswa menanggapi bahwa siswa ragu menyelesaikan tugas yang sulit dan lebih senang belajar secara berkelompok.

Dengan dilaksanakannya pembelajaran daring dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, hal ini sesuai dengan kelebihan pembelajaran daring di mana memungkinkan siswa untuk belajar di mana pun dan kapan pun serta siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik dan langkahnya sendiri karena pembelajaran berbasis internet membuat pembelajaran menjadi efisien. Seperti penelitian yang dilakukan Afnan, Ikhsan, dan Duskri (2020) menunjukkan hasil dengan kemandirian belajar yang lebih baik akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam mencari solusi yang sesuai dengan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain. Berikut juga penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2017) menunjukkan hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh fasilitas belajar terhadap kemandirian belajar siswa. Berikut juga penelitian yang dilakukan oleh Rifa'i dan Nisa

(2019) menunjukkan dari hasil analisis data bahwa kemandirian belajar siswa setelah mendapatkan pembelajaran juga mengalami peningkatan yang baik.

Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Muhammad (2020) diperoleh kemandirian belajar siswa dengan pembelajaran daring dinilai memberikan pengaruh yang signifikan. Ini dapat dilihat bahwa tugas dari guru membantu kebiasaan siswa belajar. Temuan lain juga siswa bangga dengan pekerjaannya. Siswa dengan kemandirian tinggi, yang mengikuti pembelajaran daring akan senantiasa bersaing untuk menunjukkan hasil yang terbaik. Hal ini akan bermuara pada prestasi belajar yang optimal. Individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif; menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, mengatur belajar dan waktu secara efisien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Tidak terdapat perbedaan persepsi siswa SMA pada mata pelajaran matematika antara kelas X IPA dan X IPS dalam pembelajaran daring. Akan tetapi, persepsi terkait interaksi antar teman selama pembelajaran daring lebih terjalin dikelas IPS dibandingkan Kelas IPA; (2) Tidak terdapat perbedaan kemandirian belajar siswa SMA pada mata pelajaran matematika antara kelas X IPA dan X IPS dalam pembelajaran daring

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, P. N., & Taman, A. (2012). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *X*(1), 48–65.
- Arikunto. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ariyanti, I. (2019). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Angket Kemandirian Belajar Matematik. *THETA: Jurnal Pendidikan Matematika*, *1*(2), 53–57.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Haryati, F. (2015). Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Metakognitif Berbasis Soft Skill. *Suska Journal of Mathematics Education*, *1*(1), 9–18.
- Maulana, R. L., Indiati, I., & Prayito, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Model Think Talk Write Berbantu Macromedia Flash Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *2*(1), 21–25. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v2i1.5760>.
- Ranti, M. G., Budiarti, I., & Trisna, B. N. (2017). Pengaruh kemandirian belajar (self regulated learning) terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah struktur aljabar. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, *3*(1), 75–83.
- Sukmadinata, N S (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*.
- Yanti, M. T., Kuntarto, E., & Kurniawan, A. R. (2020). Pemanfaatan Portal Rumah Belajar Kemendikbud Sebagai Model Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *ADI WIDYA:*

Jurnal Pendidikan Dasar, April, 61–68.